

ANALISIS SOSIAL

MASYARAKAT PERTANIAN ORGANIK

DUKUH PINGITAN

Mengapa pertanian di Indonesia tidak bisa berkembang ? Mengapa pertanian Indonesia yang *notabene* negara tropis, sekarang justru kalah dari negara-negara lain yang *notabene* negara non-tropis ? Mengapa kualitas hasil pertanian di Indonesia tidak sebaik negara-negara tetangga ? Artikulasi dari berbagai pertanyaan diatas, menjurus pada pertanyaan: “Ada apa dengan pertanian Indonesia ??!!!!...”

Apabila Anda merupakan seorang yang berjiwa kritis, niscaya Anda pasti turut mempertanyakan keadaan tersebut. Sungguh suatu hal yang diluar akal sehat sekaligus ironis, apabila Indonesia yang merupakan negara subur di daerah tropis yang dilewati khatulistiwa, harus kalah bersaing dengan negara-negara lain yang banyak diantaranya, justru bukanlah negara yang subur sekaligus tidak berpotensi untuk melakukan pertanian. Keadaan yang nyaris tidak bisa dipercaya tersebut, tentunya membuat kita berpikir apa penyebab kegagalan Indonesia di bidang pertanian.

Bila dilihat dari aspek historis, titik awal kegagalan pertanian Indonesia sebenarnya telah dimulai ketika pemerintah Orde Baru mencanangkan program kebijakan Revolusi Hijau. Untuk diketahui, kebijakan Revolusi Hijau adalah suatu program pemerintah dalam hal pertanian, yang khusus berfokus pada kuantitas, dengan dukungan teknologi pertanian, serta pupuk, pestisida, dan benih ‘unggul’ yang diimpor dari negara-negara industrialis pertanian. Memang pada awalnya, program Revolusi Hijau yang dicanangkan pemerintah Orde Baru terlihat sukses, puncak kesuksesan Revolusi Hijau tersebut adalah saat Indonesia menerima penghargaan dari PBB (tahun 1984) dalam hal swasembada pangan. Hal itu seakan menunjukkan eksistensi Indonesia sebagai salah satu negara penghasil pangan dunia. Akan tetapi, bila ditinjau dari aspek SDM (Sumber Daya Manusia) dalam rangka pemanfaatan dan pemberdayaan teknologi maupun benih-benih

yang diimpor dari negara industrialis pertanian, tampak jelas adanya sikap mental yang belum siap menerima teknologi tersebut. Kurang siapnya mental SDM tersebut tidak lepas pula dari kurangnya peran pemerintah dalam hal pemberdayaan masyarakat akan pengenalan teknologi, baik imbas yang akan diterima maupun dari segi fungsional teknologi itu sendiri. Masyarakat yang serta-merta menerima dan mengadopsi teknologi tersebut kurang mempertimbangkan imbas yang akan diperoleh. Hal itu tidak lepas pula dari aspek historis masyarakat Indonesia, dimana pengetahuan masyarakat akan adanya sistem pertanian konvensional kurang memadai, dan penerapan pemerintah dalam melakukan penyuluhan penggunaan dan pemberdayaan teknologi melalui PPL (petugas lapangan), kurang menunjukkan hasil yang signifikan, dikarenakan metode pengenalan teknologi tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai kepada para petani, akan imbas negatif dari penggunaan teknologi yang melampaui batas tersebut. PPL hanya mengungkapkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh teknologi baru tersebut dalam rangka meningkatkan kuantitas atau hasil pertanian secara instan, karena petani tidak perlu repot-repot menggunakan metode tradisional dalam penggarapannya, melainkan dengan metode konvensional yang dicanangkan pemerintah mampu mendapatkan hasil yang lebih banyak dan cepat, tetapi seperti yang telah diungkapkan di atas, hal itu tidak dibarengi dengan pengetahuan yang menyeluruh akan imbas teknologi itu sendiri. Revolusi Hijau yang dicanangkan pemerintah Orde Baru juga didukung oleh ideologi *maximizing profit*, dimana dalam penerapannya untuk mendapatkan kuantitas produk pertanian yang maksimal, pemerintah menggunakan peran serta militer dalam hal intervensi kepada para petani. Intervensi pemerintah melalui militer tersebut, dilakukan dengan cara pemaksaan tanam padi dari benih-benih yang telah ditetapkan oleh pemerintah, apabila petani tidak menggunakan benih-benih dari pemerintah sesuai dengan program yang dianjurkan, maka petani akan kehilangan hak mereka untuk bertani, hasil dari lahan pertaniannya akan dicabuti. Fenomena tersebut memiliki imbas yang cukup besar di sektor pertanian Indonesia, antara lain benih-benih lokal mulai punah, hilangnya *culture* pertanian dengan memanfaatkan alam, maupun terganggunya ekosistem lingkungan hidup, karena unsur hara yang terkandung dalam tanah semakin hari

justru semakin menipis yang tidak diimbangi dengan kesadaran untuk memulihkannya.

Keadaan pertanian Indonesia yang cukup parah tersebut, menggugah kesadaran beberapa kelompok orang untuk bersikap peduli, guna menjaga kelestarian lingkungan, varietas benih lokal, maupun mengadakan sebuah *counter* akan imbas globalisasi yang terjadi di sektor pertanian. Maka muncullah beberapa LSM (Lembaga Sosial Masyarakat), yang bergerak di bidang pertanian oraganik, dimana pertanian organik tersebut merupakan sebuah sistem pertanian warisan nenek moyang bangsa Indonesia, yang telah dilakukan beratus-ratus tahun yang lalu tanpa adanya ketergantungan terhadap teknologi maupun bahan-bahan kimiawi. Hal itulah yang dijadikan fokus LSM, dimana para LSM yang konsen terhadap masalah pertanian Indonesia, ingin mengubah pola pikir masyarakat dari pola pertanian konvensional yang telah terpatritasi dalam benaknya, menjadi pola pertanian organik, yang *notabene* telah lama ditinggalkan oleh petani Indonesia, untuk kembali menjadi *culture* pertanian Indonesia. Salah satu LSM yang bergerak dalam pengembangan pertanian organik tersebut adalah LSM Cindelaras. Adapun profil dari LSM Cindelaras, adalah sebagai berikut:

LSM CINDELARAS

Institute for Rural Empowerment and Global Studies

- **Pendekatan**

Dalam kerja samanya dengan masyarakat, Cindelaras berperan sebagai rekan kerja yang memberikan keyakinan kuat pada mereka, bahwa merekalah yang paling tahu permasalahan mereka sendiri, bagaimana jalan keluarnya, agar mereka mampu mengatasi kesulitan dan tantangan untuk masa yang akan datang.

- **Metode**

Untuk mencapai tujuannya itu, Cindelaras mengkombinasikan kewenangannya dengan berbagai metode, baik metode praktis maupun metode terapan seperti *Community Organisation through Participacy Action Research (CO - PAR)* and *Household Socio – Economic Profile Management (HSEPM)*. Metode yang pertama adalah metode conscientization untuk perencanaan strategis melalui penelitian partisipan dan diskusi kelompok yang terfokus. Metode yang kedua merupakan metode yang dikembangkan oleh Cindelaras

untuk memfasilitasi, memonitoring dan mengevaluasi *socio-economic performance* yang ditunjukkan oleh rumah tangga dalam bentuk perkembangan profil rumah tangga.

- **Departemen-departemen penelitian**

1. pembelaan hak-hak petani (bekerjasama dengan insist/REaD, KPA, Pusat PHT-IPB, IPPHTI, Pesticide, Action Network, SPTN-HPS, Mitra Tani, Lesman, Komite, Petani Yogyakarta Special-Jawa Tengah, FSPI, SPSU, etc.)
2. pemberdayaan dan mengelola komunitas “Lo-Rejo” dan Pusat Pelatihan Pertanian terintegrasi-CCTIF.
3. hak partisipasi petani dalam pendidikan untuk pemberdayaan komunitas desa
4. ikut mendirikan dan berpartisipasi aktif dalam kerjasama Asia-Pacific untuk transfer pangan.
5. penelitian dan pembelaan untuk transfer pangan dalam kolaborasi dengan NGOs Indonesia lainnya dibawah koalisi untuk transfer pangan
6. kampanye untuk pertanian organic dibawah kerjasama orang-orang Indonesia untuk pertanian organik

- **Departemen penelitian**

1. industri skala kecil dan rumah tangga berdasarkan perspektif gender di Pacitan, Jawa Timur (1999)
2. Profil sosi-economic di LOREJO selama krisis (2001)
3. (kerjasama dengan YPRI) kondisi perpindahan hal petani di 5 propinsi di Indonesia (2002)
4. (kerjasama dengan INSIST) komunitas berdasarkan program pemulihan socio-economic di Maluccas paska konflik (2003)
5. (kerjasama dengan INSIST) analisa komunitas berdasarkan multistakeholder dalam ilmu kehutanan Indonesia (2003)

- **Departemen publikasi**

1. demokrasi ekonomi; agenda untuk kebebasan ekonomi Indonesia; prospek ekonomi memasuki millennium ketiga (depublikasikan oleh Universitas Sanata Dharma, 1999)
2. hidup dalam kebebasan; thoelogi liberalisasi di Asia (terjemahan dan disadur oleh Cindelaras, kerjasama dengan pustaka pelajar, 2000)

3. thoeologi liberalisasi; sejarah, metode, praxis dan isi (cetakan kedua dan disadur, dipublikasi ulang oleh LKiS, 2000)
4. Hak Petani;pedoman untuk pembelaan dan pemberdayaan petani (CPRC, 2000)
5. Pangan, ilmu pengetahuan dan biodiversity yang normal (CPRC, 2001)
6. pendidikan kapitalisasi (diterbitkan oleh pustaka pelajar, 2001)
7. hak petani dan proses formulasinya; edt.Francis Wahono (CPRC, 2001)
8. Globalization and the south; TWN/terjemahan (CPRC, 2001)
9. globalisasi dan krisis pengembangan yang terus-menerus; TWN/terjemahan (CPRC, 2002)
10. pemerintahan lingkungan internasional; TWN/terjemahan (CPRC, 2002)
11. neoliberalism; I. Wibowo & Francis Wahono (CPRC, 2002)
12. Problems of modernity in the framework of Georg Simel's sociology of culture; AB. Widyanta (CPRC, 2002)
13. Globalization of poverty and inequality; IFG/translation (CPRC, 2003)

- **Visi :**

Sebagai suatu lembaga non-profit yang beranggotakan aktivis social, CINDELARAS mendorong dan ambil bagian dalam usaha untuk merubah masyarakat kecil dengan tujuan untuk mengarahkan menuju masyarakat yang adil, sejahtera dan saling menghargai.

- **Misi :**

1. untuk memberdayakan masyarakat kecil, khususnya mereka yang tinggal di daerah pedesaan, daerah pantai (nelayan), para pekerja baik kaum wanita dan anak-anak.
2. untuk mengembangkan sikap kritis dalam menghadapi globalisasi dan kepercayaan diri yang terus menerus dengan metode liberating participatory melalui pendidikan, publikasi, animation, pembelaan, dan konsultasi.

- **Staff :**

Chairman and Vi Chairman: I.Wibowo, A.Suhana N.

Executive Director: Francis Wahono

Deputy Director: T. Odong Kusumajati

Financial Manager: A. Budi Susila

Accounting and cashier: Nurningtyas, V. Wijayanti

Executive Secretary: Gito Haryanto

Administration: Kenyo Wisokowati

Documentation: Tri Wiharyanto

Research Dept.: A. Budi Susila, T. Odong Kusumajati

Empowerment Ept.: A. Tuty I., I. Hadrianus, Ion Subagyo

Publication Dept.: AB. Widyanta, JD. Bowo Santosa

Cindelas Press: P.Bambang Indratno, Joko Sutoro

Volunteers: Aris Darmawan, Aris . Prihantoro, Ridwan.

Adapun salah satu daerah binaan dari LSM Cindelas, sekaligus daerah yang penulis tetapkan sebagai wilayah penelitian dalam mengkaji tentang fenomena pertanian organik adalah dukuh Pingitan, yang terletak di jalan Godean km 18, desa Sumberarum, kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman, Yogyakarta, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu hasil penelitian yang penulis dapatkan dilapangan, adalah data demografis dukuh Pingitan, yang dilengkapi oleh latar belakang komunitas, yang sekiranya berguna dalam memahami kondisi komunitas masyarakat di daerah tersebut. Adapun data demografis dari dukuh Pingitan, beserta pemaparan latar belakang komunitas, dapat dilihat dibawah ini:

DATA DEMOGRAFIS DUKUH PINGITAN

- A. Jumlah penduduk = 655 orang
 - Perempuan = 349 orang
 - Laki-laki = 306 orang
- B. Tingkat pendidikan penduduk
 - >S2 : 2 orang
 - Lulus S1 : 13 orang
 - Lulus D3 : 21 orang
 - Lulus D2 : 15 orang
 - Lulus SMA : 177 orang
 - Lulus SMP : 75 orang
 - Lulus SD : 106 orang
 - Belum/tidak sekolah : 246 orang
- C. Jumlah kepala keluarga : 164 KK

D. Jenis-jenis pekerjaan masyarakat

- ❑ Pegawai Negeri dan Swasta : 21,78 %
- ❑ Pertanian : 33,06 %
- ❑ Peternakan dan Perikanan : 1,84 %
- ❑ Industri Makanan Olahan : 1,05 %
- ❑ Penjahit dan Tenun Stagen : 5,51 %
- ❑ Anyaman : 8,66 %
- ❑ Bangunan dan Pertukangan : 0,52 %
- ❑ Buruh Pertanian : 3,67 %
- ❑ Buruh Non Pertanian : 2,89 %
- ❑ Lainnya : ... %

E. Agama

- ❑ Islam
- ❑ Kristen Protestan
- ❑ Katolik

F. Fasilitas Publik

- ❑ Sekolah : 1
- ❑ Masjid : 1
- ❑ Jalan : aspal
- ❑ Terminal : 1
- ❑ Puskesmas : 1

G. Tabel kepemilikan, penggarapan, dan pengusaha lahan masyarakat pingitan

PINGITAN			
	Rata-Rata	Jumlah	%
Total kepemilikan lahan tegalan	63,16	10484,00	4,89
Total kepemilikan lahan pekarangan	639,21	106109,00	49,52
Total kepemilikan lahan sawah	588,49	97689,00	45,59
Ratio Kepemilikan Tanah	1290,86		
Jumlah total kepemilikan lahan		214282,00	
Total penggarapan lahan tegalan	74,16	12314,00	5,44
Total penggarapan pekarangan	771,84	129126,00	56,61
Total penggarapan lahan sawah	517,54	85911,00	37,95

Ratio penggarapan lahan	1363,56		
Jumlah total penggarapan lahan		226351,00	
Total penguasaan lahan pertanian	81,83	13584,00	3,87
Total penguasaan pekarangan	788,65	130916,00	37,28
Total penguasaan lahan sawah	1244,96	206664,00	58,85
Ratio penguasaan lahan	2115,45		
Jumlah total penguasaan lahan		351164,00	

Sumber : Data Primer Cindelaras 2001

LATAR BELAKANG KOMUNITAS

Pada awalnya, komunitas ini terbentuk karena adanya permasalahan tentang pertanian yang tidak bisa diselesaikan secara individu. Kemudian, setelah masuknya Cindelaras akhirnya terbentuk sebuah komunitas petani khususnya untuk Dukuh Pingitan terbentuk komunitas petani organik yaitu menanam padi dengan cara organik memakai pupuk kandang, dan cara pemberantasan hamanya juga dengan cara tradisional dan alami. Awal mula terbentuk, anggota dari komunitas ini hanya beranggotakan empat orang. Namun setelah melihat hasilnya yang sangat memuaskan dan memberikan dampak biaya produksi lebih murah. Akhirnya beberapa masyarakat mulai ikut bergabung, sampai saat ini komunitas petani organik Dukuh Pingitan berjumlah 12 orang. Angka tersebut sudah cukup besar mengingat selama ini cara pandang petani kebanyakan masih salah, mereka cenderung lebih ingin yang gampang dan tidak capek, langsung memakai pupuk urea. Misi Cindelaras adalah merubah cara pandang petani yang salah tersebut. Dengan adanya komunitas petani organik, maka dibutuhkan pupuk kandang yang lebih untuk bisa memenuhi kebutuhan pertanian organik sendiri. Maka dari itu, Cindelaras dan Pemerintah memberikan bantuan ternak kambing dan Lembu untuk merangsang adanya pertanian organik, sehingga sekarang di Dukuh Pingitan ada komunitas ternak juga. Jadi dengan adanya komunitas ternak, diharapkan akan merangsang semakin menjamurnya petani yang menerapkan pertanian organik, kalau petani sudah tidak susah untuk mendapatkan pupuk kandang untuk bertani organik maka dengan sendirinya akan merangsang petani lainnya yang sebelumnya memakai urea beralih ke pertanian organik yang memakai

pupuk kandang dengan harga produksi yang lebih terjangkau sehingga penjualan hasil panen lebih meningkat.

Dari hasil analisis latar belakang komunitas yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus pada pertanian organik. Dimana dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, terdapat berbagai macam masalah yang dihadapi oleh komunitas petani di dukuh Pingitan berkait dengan berbagai macam kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah Orde Baru terdahulu maupun yang lainnya, antara lain :

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI KOMUNITAS

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh warga dukuh Pingitan, desa Sumberarum, kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman, Yogyakarta, Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah:

1. Tingkat kesejahteraan penduduk dukuh Pingitan, desa Sumberarum, kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman, Yogyakarta sangat rendah, karena kurangnya inisiatif dan 'pergerakan aktif' dari warga dukuh Pingitan untuk membawa kemajuan bagi perkembangan sosio-ekonomi dukuhnya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya wacana untuk mengubah dukuh pingitan selain sebagai dukuh pertanian organik, juga sebagai dukuh pariwisata dengan di dukung oleh adanya objek wisata di daerah tersebut yang cukup terkenal, yaitu sendang Jati Ningsih. Namun hingga saat ini, tidak satupun dari rencana tersebut yang berjalan dengan lancar dan tuntas, karena 'kemalasan' penduduk sekitar untuk mengembangkan dan merealisasikan program tersebut.
2. Kurangnya persediaan air bagi masyarakat dalam hal irigasi pertanian. Ada beberapa hal yang menyebabkan kurangnya persediaan air di dukuh Pingitan, antara lain :
 - Sebagian air yang digunakan warga di dukuh Pingitan berasal dari air sungai Progo, dimana pada musim kemarau air sungai benar-benar menyusut pada titik terendah sehingga persediaan air yang tersisa tidak mencukupi kebutuhan warga.
 - Sumber pengairan utama pertanian di dukuh Pingitan adalah berasal dari waduk Vanderweirg, dimana letak waduk tersebut berada di

pabrik gula peninggalan kolonial Belanda. Dari data yang didapat dari wawancara dengan warga sekitar, sumber utama pengairan untuk pertanian di dukuh Pingitan ternyata tidak mengalir sebanyak 3 tahun yang lalu, dikarenakan disekitar waduk tersebut dibuat tambak-tambak udang.

- Dari data yang diperoleh di lapangan, dengan wawancara kepada ketua kelompok tani madya dukuh Pingitan yang bernama Bapak Sukijo, beliau menuturkan bahwa Bupati periode sebelumnya telah melakukan tindakan ilegal dengan menyewakan tambak udang di sekitar waduk Vanderweirg kepada beberapa penanam modal yang berasal dari luar daerah (Jakarta, dsb) tanpa meminta persetujuan dari warga sekitar dan juga tidak memikirkan dampak sosio-ekonomi yang dapat ditimbulkan oleh hadirnya tambak udang tersebut. Pada bupati periode sekarang ini, juga tidak berani melakukan perubahan dengan menutup secara paksa tambak udang yang diindikasikan 'illegal' tersebut.
3. Hama pertanian yang meliputi tikus, belalang coklat, belalang hijau, belalang sangit, burung, ulat, dan sebagainya merupakan masalah yang kerap ditemui dalam bidang pertanian, tidak terkecuali pula di dukuh Pingitan. Apabila dengan pertanian biasa (pupuk urea, sistem padi-padi-padi, dan sebagainya), hama-hama tersebut tidak dapat 'dikendalikan' sebagaimana menggunakan sistem pertanian organik, karena sistem pertanian organik lebih menekankan pada proses 'pengendalian', bukan 'pemberantasan' seperti halnya yang dilakukan oleh sistem pertanian yang menggunakan pupuk, dan sebagainya. Dalam sistem pertanian organik, pengendalian hama dilakukan dengan sistem daur padi-padi-palawija. Disamping itu, untuk mengendalikan hama tikus dapat ditempuh dengan cara menyebarkan abu yang dicampur dengan air kencing kambing dan sapi, disamping itu dapat pula dapat menggunakan kotoran sapi, dan menggunakan getah pohon kamboja. Dengan sistem pertanian padi-padi-palawija dapat pula mengendalikan hama belalang dan burung, dimana hal tersebut berguna untuk memotong siklus wereng dan burung.
 4. Cara pandang yang salah mengenai sistem pertanian organik, juga kurangnya koordinasi diantara warga, menyebabkan rencana untuk

mengubah dukuh pingitan sebagai dukuh pertanian organik, tidak berhasil dengan maksimal hingga saat ini. Perihal ketidakberhasilan ini, dibuktikan dengan hanya ada 4 orang anggota yang tergabung dalam persatuan kelompok tani-pertanian organik di dukuh Pingitan sampai detik ini, yaitu: Pak Sukijo sebagai Ketua kelompok tani, Pak Sudinar sebagai Sekretaris kelompok tani, Pak Sakir sebagai Bendahara kelompok tani, dan Pak Wiryono sebagai Pembantu Umum dari kelompok tani-pertanian organik dukuh Pingitan. Cara pandang yang salah dalam masyarakat tersebut meliputi pemikiran akan proses penanaman bibit padi organik, dimana dalam sistem pertanian organik semua dilakukan dengan 'sistem pengendalian alam'.

5. Kebijakan pemerintah pada masa orde baru yang mengharuskan para petani untuk menanam padi dengan kriteria yang telah ditentukan oleh pemerintah sebagai program revolusi hijau, memberikan dampak yang masih terasa hingga saat ini. Dampak tersebut antara lain adanya ketergantungan petani Indonesia pada umumnya masih menggunakan bibit-bibit pertanian dan pupuk-pupuk non-organik yang berasal dari luar negeri, yang justru memberikan keuntungan pada kaum kapitalis. Fenomena tersebut merupakan proses penghegemonian dari kaum-kaum kapitalisme sebagai bentuk 'penjajahan' terhadap negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, yang bila dipikir secara rasional justru tidak logis. Bagaimana tidak ? Negara-negara berkembang, khususnya wilayah Asia Tenggara, seperti Indonesia rata-rata merupakan negara tropis, dimana kita tahu lebih dari separuh dari varietas tumbuhan justru tumbuh dan berkembang di negara-negara tropis. Namun anehnya, negara-negara tropis seperti Indonesia justru seakan-akan 'dipaksa' untuk mengimpor bibit-bibit dan pupuk-pupuk non-organik dari negara-negara yang *notabene* adalah negara subtropis. Hal ini terlihat sangat kontras dan aneh bila dilihat dari sudut pandang lptek.
6. Harga beras di pasaran rendah tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Hal tersebut terkait pula dengan kebijakan dari pemerintah yang seolah-olah 'mengharuskan' para petani untuk menjual hasil panennya ke KUD, walau dengan harga jauh di bawah harga jual standar, dimana hasil pertanian yang dibeli oleh KUD justru dijual kembali

dengan harga yang cukup tinggi, sehingga mengakibatkan petani tidak kembali modal dan akhirnya bangkrut.

Dari berbagai masalah yang telah diungkapkan di atas, penelitian yang penulis lakukan sengaja mencoba mencari akar atau pokok masalah yang dihadapi oleh komunitas petani organik di dukuh Pingitan, desa Sumberarum, kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Masalah-masalah tersebut, sengaja disusun ke dalam sebuah metode pencarian akar masalah, dengan menggunakan metode analisis pohon masalah (*problem tree analysis*). Analisis akar masalah yang terdapat pada pohon masalah (*problem tree*), dapat dilihat di bawah ini :

ANALISIS POHON MASALAH

Setelah kelompok penulis melakukan penelitian dan analisis berdasarkan data-data temuan lapangan di Dukuh Pingitan, desa Sumberarum, kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman, Yogyakarta, tentang Pertanian Organik, dapat penulis lihat ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para petani organik Dukuh Pingitan. Dan semuanya berawal dari adanya **MONOPOLI PEMERINTAH** yang merupakan akar dari segala permasalahan.

Akar permasalahan yang telah disebutkan diatas, memunculkan permasalahan baru yang bila dikaitkan dengan metode pohon masalah (*problem tree*) menjadi bagian batang utama pohon, yaitu: **Sistem Pertanian yang Salah**. Kemudian batang masalah tersebut, juga memunculkan permasalahan-permasalahan baru yang juga bila kita kaitkan dengan metode pohon masalah (*problem tree*) menjadi bagian cabang pohon, yaitu antara lain:

1. Cara pandang petani yang salah (cabang)

Karena dari awal pemerintah sudah **memonopoli pertanian**, maka memunculkan **sistem pertanian yang salah**, sehingga menimbulkan masalah baru lagi, yaitu: masalah **cara pandang petani yang salah**. **Cara pandang petani yang salah** memunculkan beberapa permasalahan baru, yaitu **hama tanaman (ranting)**, dan terjadi **homogenisasi (ranting)**.

Khusus pada **hama tanaman (ranting)**, memunculkan dua permasalahan baru, yaitu **penyalahgunaan pupuk (sub-ranting)**, dan **penyalahgunaan pestisida (sub-ranting)**.

2. Harga beras anjlok (cabang)

Masalah yang kedua, karena homogenisasi, petani banyak saingan apalagi kalau padi diserang oleh hama tanaman mengakibatkan padi yang dituai menjadi sedikit. Kemudian ditambah pemerintah mengharuskan para petani menjual padi (gabah) atau berasnya di KUD, sehingga harga jual beras rendah. Jadi bisa dibilang, harga jual padi lebih rendah dibandingkan dengan harga produksi. Hal tersebut membuat petani rugi, dan pada akhirnya mengakibatkan **tingkat kesejahteraan petani menjadi rendah (ranting)**.

3. Masalah pengairan (cabang)

Masalah kedua yang penulis temukan di dukuh pingitan adalah masalah **pengairan**. Masalah ini disebabkan karena alam, seperti kemarau menyebabkan debit air sungai Progo berkurang dan hal yang ikut mempengaruhi juga ialah **monopoli pemerintah** setempat yaitu penyewaan waduk Vanderweirgh untuk tambak udang (milik swasta) ketika masyarakat khususnya petani organik meminta haknya kewaduk tersebut malah mendapat perlakuan yang kurang baik dan disambut oleh preman. Dari data tersebut, maka permasalahan yang dapat disimpulkan sebagai ranting adalah masalah: **kekeringan (ranting)** dan **premanisme (ranting)**.

Dari berbagai data analisis di atas, maka *Stakeholder* (pihak terkait) dari permasalahan pertanian organik dukuh Pingitan, yang terletak di jalan Godean km 18, desa Sumberarum, kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman, Yogyakarta, adalah:

- Pemerintah Pusat (era Orde Baru) dengan kebijakan Revolusi Hijanya.
- Pemerintah Daerah Sleman (Pemda Sleman) dengan kebijakan yang menyewakan waduk Vanderweirgh untuk kepentingan bisnis oknum-oknum tertentu.
- Masyarakat Dukuh Pingitan yang terbagi atas :
 - Masyarakat Petani Organik Dukuh Pingitan

- Masyarakat Petani Non-organik Dukuh Pingitan
- Masyarakat Peternak Dukuh Pingitan
- LSM Cindelas dengan bantuan pendampingannya terhadap daerah-daerah pertanian termasuk Dukuh Pingitan.

Keterangan:

Permasalahan (keseluruhan/makro Indonesia) dimulai dari kebijakan Pemerintah Pusat era Orde Baru, yang melakukan kebijakan revolusi hijau, yang menekankan pada kuantitas produksi pertanian yang disertai dengan penggunaan teknologi pertanian, yang tidak diikuti oleh kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia. Pemerintah Orba, mempengaruhi perilaku petani Indonesia, dari pertanian tradisional (organik) menjadi pertanian konvensional, bahkan sekarang ini, sistem pertanian tradisional telah dapat dikatakan 'punah'.

Dilain pihak (kasuistik/mikro hanya di Dukuh Pingitan), sosok arogan Pemerintah Indonesia, kembali tercermin oleh sikap Pemerintah Daerah Sleman, yang dengan semena-mena menyewakan waduk Vanderweirgh di dukuh Jetis, kepada para oknum pebisnis, yang tidak hanya merugikan masyarakat Jetis saja, namun juga turut merugikan masyarakat dukuh lain di sekitarnya. Dengan dibendungnya waduk Vanderweirgh, maka memunculkan kesulitan pengairan di beberapa wilayah desa Sumberarum, yang kemudian menarik minat Cindelas untuk dapat membantu meringankan beban warga dengan menyarankan sistem pertanian organik yang didasarkan dari sistem pertanian tradisional Indonesia.

Akibat adanya dampingan yang dilakukan oleh LSM Cindelas, maka sebagian petani di Dukuh Pingitan yang semula bertani secara konvensional, kembali ingin melakukan pertanian organik yang lebih sehat dan menguntungkan. Namun adapula beberapa pihak yang tidak (atau belum lebih tepatnya) mau berganti menjadi sistem pertanian organik, yaitu komunitas masyarakat petani non-organik dukuh Pingitan, yang masih bersikeras menggunakan sistem pertanian konvensional karena lebih mudah dilakukan.

Untuk mendukung terciptanya pupuk alami dalam pertanian organik yang dapat digunakan oleh warga, Cindelas mempelopori terbentuknya komunitas peternak di Dukuh Pingitan, yang sebagian anggotanya juga merupakan anggota komunitas masyarakat petani organik di dukuh tersebut.

Di lain pihak (dalam wilayah makro Indonesia), desakan dari berbagai lapisan masyarakat yang diorganisasikan melalui berbagai LSM Pertanian, tampaknya telah berhasil mendesak Pemerintah Pusat untuk kembali mencanangkan sistem pertanian organik, yang kemudian terwujud melalui program **Indonesia Go Organic 2010**. Salah satu perwujudan program **Indonesia Go Organic 2010** yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Sleman (Yogyakarta) secara kasuistik di wilayah Sleman sendiri (termasuk Dukuh Pingitan), adalah bantuan pinjaman modal melalui KUT-KUT (Koperasi Usaha Tani), kepada para petani yang ingin mengembangkan usaha pertanian dengan menggunakan sistem pertanian organik.

Demikianlah sekiranya pembahasan singkat yang dapat penulis lakukan, untuk menjelaskan hubungan yang terjadi dan dimiliki oleh para *Stakeholder* (pihak terkait) dalam kasus pertanian organik di dukuh Pingitan, yang terletak di jalan Godean km 18, desa Sumberarum, kecamatan Moyudan, kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Adapun rekomendasi media yang dapat penulis sarankan adalah:

- Melakukan suatu bentuk penyuluhan, dalam bentuk sarasehan bersama setiap satu bulan sekali. Forum tersebut sebenarnya telah dirintis oleh LSM Cinderalas sejak beberapa kurun waktu yang lalu dengan mengikutsertakan 4 pedukuhan, antara lain Jitar, Puluhan, Jerukan, dan Pingitan, tetapi dalam proses pelaksanaannya masih belum terkoordinir dengan baik, belum adanya jadwal yang pasti, dan tersedianya tempat yang pasti pula. Nama forum yang telah terbentuk tersebut adalah FKML (Forum Komunikasi Masyarakat Lorejo). Dalam sarasehan tersebut, diharapkan keempat pedukuhan dapat menghadiri sarasehan tersebut guna mengadakan penyuluhan lebih lanjut mengenai pertanian organik, dampak yang didapatkan dari pertanian konvensional, maupun proses pemberdayaan SDM yang bermutu. Hal tersebut bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat yang telah terdoktrin sedemikian lama oleh sistem pertanian konvensional, menjadi pola pikir yang berporos pada sistem pertanian organik.

Penulis menyarankan sarasehan tersebut diadakan minimal satu bulan sekali, setiap tanggal 30 (akhir bulan), dimana tempat pertemuan dapat

bergiliran diadakan di 4 pedukuhan yang termasuk dalam desa Lorejo/Sumberarum.

- Diadakannya sekolah alternatif (non-formal) yang dapat dikoordinir oleh masyarakat melalui bantuan Cindelas. Forum sekolah alternatif tersebut diadakan secara non-formal dengan berfokus pada bidang pertanian organik, yang didukung oleh bidang lain seperti: peternakan, maupun kerajinan tangan.
- Membuat pamflet mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan sistem pertanian organik, yang ditempelkan di papan pengumuman dukuh (kebetulan juga, Bpk. Nugroho sebagai kepala dukuh Pingitan merangkap jabatan sebagai sekretaris kelompok tani madya di dukuh Pingitan), yang bertujuan sebagai wahana pengenalan awal terhadap sistem pertanian organik.

Berdasarkan masukan dari Bpk. Tejo Wardoyo selaku Penasehat kelompok tani madya di dukuh Pingitan, didapatkan data bahwa media yang cocok adalah:

- Sarasehan, yang melibatkan 4 pedukuhan di Sumberarum (seperti yang telah penulis sarankan pada nomor satu) untuk bisa saling bertukar pikiran sekaligus mempererat hubungan kerjasama di bidang pertanian organik maupun bidang yang lainnya sesuai kebutuhan. Memang di dukuh Pingitan sendiri sarasehan tersebut telah dilakukan berkala setiap satu bulan sekali, pada tanggal 15 malam, jam 19.00 WIB, namun hal tersebut hanya melibatkan warga di dukuh Pingitan itu sendiri, sehingga kurang mendapat 'greget'.

Sedangkan berdasarkan hasil tukar pikiran dengan mas Ion, selaku salah satu pekerja lapangan di LSM Cindelas, maka sekiranya media yang cocok untuk diterapkan di dukuh Pingitan adalah:

- Media sarasehan antar pedukuhan di desa Sumberarum (seperti yang telah penulis rekomendasikan pada nomor satu-sekaligus telah diterapkan dalam bentuk FKML) yang mustinya dilakukan rutin secara berkala bagi seluruh lapisan masyarakat, baik petani organik, petani non-organik, maupun masyarakat umum. Diharapkan dengan diadakannya

media sarasehan tersebut, mampu menstimulus masyarakat sekitar untuk lebih peduli akan sistem pertanian organik.

- Sekolah alternatif (non-formal) yang berfokus pada bidang pertanian organik, yang didukung oleh bidang lain seperti: peternakan, maupun kerajinan tangan (hal ini sesuai dengan apa yang telah penulis rekomendasikan pada nomor dua). Model sekolah alternatif ini telah diuji coba di daerah Gunung Kidul sebagai salah satu daerah bimbingan LSM Cindelas yang juga berpotensi bagi adanya sistem pertanian organik. Ternyata model sekolah alternatif tersebut bisa dikatakan sukses, dengan demikian maka diharapkan hal tersebut dapat berlaku juga di desa Sumberarum, sebagai salah satu proyeksi keberhasilan penerapan sistem pertanian organik di Yogyakarta.